

ANALISIS FAKTOR RESIKO KEJADIAN ISPA PADA BALITA**Muhammad Amin¹, Heru Listiono², Sutriyati³**Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa Palembang^{1,2,3}*kyaiamin84@gmail.com¹**heru.bltg@gmail.com²**sutriatiok202@gmail.com³***ABSTRAK**

Latar belakang: Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Faktor risiko kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut di antaranya kepadatan hunian, status imunisasi, kebiasaan merokok dan BBLR. Episode penyakit batuk-pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun, ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian, berat badan lahir rendah, status imunisasi, dan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Talang Pangeran Kabupaten Ogan Ilir. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *survey analitik* dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juli 2020, di Puskesmas Talang Pangeran. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita yang berkunjung ke Puskesmas Talang Pangeran. Sampel penelitian ini di ambil dari total populasi yang berjumlah 40 orang. Sampel di ambil dengan menggunakan metode non random. dengan tehnik *Accident Sampling*. Analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji statistik *Chi-square*. **Hasil:** Ada hubungan kepadatan hunian ($p : 0,008$), status imunisasi ($p : 0,035$), dan kebiasaan merokok ($p : 0,045$) dengan Kejadian ISPA, dan tidak ada hubungan BBLR ($0,138$) dengan Kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Talang Pangeran Kecamatan Pemulutan Barat Tahun 2020. **Saran:** Kepada Tenaga Kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Talang Pangeran dengan mengadakan penyuluhan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut, promkes, serta posyandu yang dilaksanakan secara rutin.

Kata kunci : *Kepadatan Hunian, BBLR, Imunisasi, Merokok***ABSTRACT**

Background: Acute Respiratory Infections is a disease that often occurs in children. The risk factors for the incidence of Acute Respiratory Infection include occupancy density, immunization status, smoking habits and LBW. Episodes of colds and colds in toddlers in Indonesia are estimated to be 3-6 times per year, this means that an average toddler gets coughs and colds 3 to 6 times a year. **Objective:** To determine the relationship between occupancy density, low birth weight, immunization status, and smoking habits with the incidence of ARI among children under five in the Talang Pangeran Community Health Center, Ogan Ilir Regency. **Methods:** This study is an analytical survey with a cross sectional design. The research was conducted from May to July 2020, at the Talang Pangeran Community Health Center. The population in this study were all mothers with children under five who visited Talang Pangeran Public Health Center. The research sample was taken from a total population of 40 people. Samples were taken using non-random methods. with Accident Sampling technique. Data analysis was carried out in two stages, namely univariate analysis and bivariate analysis with the Chi-square statistical test. **Results:** there was a relationship between occupancy density ($p: 0.008$), immunization status ($p: 0.035$), and smoking habits ($p: 0.045$) with the incidence of ARI, and there is no correlation between LBW (0.138) with the incidence of ARI in toddlers at the Talang Pangeran Public Health Center, Pemulutan Barat District in 2020 **Suggestion:** to Health Workers to further improve health services at TalangP Pangeran Health Center by holding outreach on Acute Respiratory Infections, health promotion, and posyandu which are implemented regularly routine.

Keywords: *Occupancy Density, LBW, Immunization, Smoking*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insiden menurut kelompok umur Balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%) (Kemenkes, 2017).

Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Episode penyakit batuk-pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun, ini berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali setahun. Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan; prevalensi nasional ISPA: 9,3% (13 provinsi di atas angka nasional), prevalensi

pneumonia nasional 1,6 % di tahun 2013 sedang tahun 2018 prevalensi pneumonia nasional 2 %, terjadi kenaikan 0,4% (Kemenkes, 2017).

Data Dinas Kesehatan Sumsel, tercatat jumlah penderita ISPA di seluruh wilayah Sumsel mencapai 274.502 orang periode Januari-Juni 2019. April menjadi masa paling parah dengan jumlah 54.409 penderita, disusul Maret dengan 54.237 penderita, sebanyak 50.837 penderita pada Februari, Januari 44.142, Mei dengan 40.459 penderita dan 30.418 penderita pada Juni. Kota Palembang menjadi daerah paling tinggi jumlah penderita ISPA dengan 80.162 orang, 36.871 penderita di Banyuasin, 35.405 penderita di Muara Enim, 21.871 penderita di Musi Banyuasin, 12.098 penderita di Lahat, dan 13.292 di Ogan Komering Ilir. Sementara di Ogan Komering Ulu Timur terdapat 10.969, sebanyak 10.247 di Ogan Ilir, 10.116 penderita di Prabumulih, dan 9.619 penderita di Ogan Komering Ulu. Sementara itu, sebanyak 2.188 balita di Sumsel dilaporkan menderita ISPA sepanjang Agustus hingga September 2019. Dari total tersebut, Palembang menjadi kota tertinggi dengan penderita ISPA pada balita mencapai 276 untuk usia dibawah satu tahun. Kemudian, di usia satu sampai lima tahun, mencapai 819. Setelah Palembang, Kabupaten Ogan Ilir juga

memiliki penderita ISPA pada balita terbanyak kedua. Total penderitanya, mencapai 483 dengan rincian, 142 penderita di usia bawah satu tahun, selanjutnya, sebanyak 341 penderita usia satu sampai lima tahun. Berikutnya adalah kabupaten Musi Banyuasin (Muba). Balita yang terkena ISPA di sini sebanyak 375 orang. Rinciannya, usia di bawah satu tahun 89 orang dan usia satu sampai lima tahun 286. Kabupaten Muara Enim, penderita ISPA balita sebanyak 180 orang. Sebanyak 51 orang usia di bawah satu tahun dan 129 orang usia di atas lima tahun. Sementara, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) penderita ISPA balita mencapai 55 orang. Usia di bawah satu tahun 23 orang dan usia satu sampai lima tahun mencapai 32 orang (Dinkes, 2017).

ISPA yang terjadi pada anak akan memberikan gambaran klinik yang lebih jelek bila dibandingkan dengan orang dewasa. Gambaran klinik yang jelek dan tampak lebih berat tersebut terutama disebabkan oleh infeksi virus pada anak yang belum cukup memperoleh kekebalan alamiah. Infeksi saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksa seperti

sinus, rongga tenggah dan pleura (Dinkes, 2017).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kab Ogan Ilir jumlah kejadian ISPA pada balita pada tahun 2017 sebanyak 11.308 (26,5 %) dari 42.641 balita, pada tahun 2018 sebanyak 10.351 (26,6 %) dari 38.855 balita, pada tahun 2019 sebanyak 10.064 (23,5%) dari 42.748 balita (Dinkes, 2019).

Berdasarkan data di Puskesmas Talang Pangeran, jumlah kejadian ISPA pada tahun 2017 sebanyak 294 kasus (22,0%) dari 1.335 balita, pada tahun 2018 sebanyak 298 kasus (23,4%) dari 1.274 balita, pada tahun 2019 sebanyak 500 balita kasus (35,1%) dari 1.424 balita (Puskesmas, 2019).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA adalah tingkat sosial ekonomi rendah, gizi kurang, berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jangkauan pelayanan kesehatan yang rendah, kebiasaan merokok orang tua, padatnya tempat tinggal, imunisasi yang tidak memadai, dan adanya penyakit kronis pada bayi dan balita (Kemenkes, 2017).

Resiko kesakitan hingga resiko kematian pada BBLR cukup tinggi oleh karena adanya gangguan pertumbuhan dan imaturitas organ. Penyebab utama kematian pada BBLR adalah asfiksia,

sindroma gangguan pernapasan, infeksi dan komplikasi hipotermia. Pada bayi BBLR, pembentukan zat anti kekebalan kurang sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi terutama pneumonia dan sakit saluran pernapasan lainnya (Hidayati, 2013).

Kurang patuhnya imunisasi berhubungan dengan peningkatan penderita ISPA. Dengan mendapatkan imunisasi yang lengkap dapat memberikan peranan yang cukup berarti dalam mencegah kejadian ISPA. Penyakit yang tergolong ISPA yang dapat dicegah dengan imunisasi adalah difteri, batuk rejan dan campak. Mengingat tingginya angka kematian dan kesakitan serta banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan (Kemenkes, 2017).

Kebiasaan merokok di dalam rumah sangat berpengaruh. Pada keluarga yang merokok, secara statistik anaknya mempunyai kemungkinan terkena ISPA 2 kali lipat dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tidak merokok. Penelitian lain menunjukkan bahwa episode ISPA meningkat 2 kali lipat akibat orang tua merokok (Hidayati, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *Cross sectional* (Notoadmodjo,

2018). Dalam proses pengambilan data penelitian untuk memenuhi etika penelitian, peneliti telah memperoleh ijin dari responden yang di buktikan dengan surat informan concernt yang telah di tanda tangani dan telah mendapatkan surat ijin dari komite etik penelitian Universitas Kader Bangsa.

Sebelum mengadakan penelitian penulis telah melakukan survei data awal terlebih dahulu dalam upaya untuk menemukan permasalahan di tempat penelitian terkait kejadian ISPA pada Balita. Dalam penelitian ini alat untuk pengumpulan data primer yaitu berupa kuesioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai kepadatan hunian, berat badan lahir rendah, status imunisasi, kebiasaan merokok yang belum dipakai dan telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Kegiatan penelitian di lakukan dari tanggal 3 Mei sampai 28 Juni 2020.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat (Hastono, 2017). Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel yakni terdiri dari kepadatan hunian, berat badan lahir rendah, status imunisasi, kebiasaan merokok dan kejadian ISPA Balita yang di tampilkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Analisis bivariat yakni dilakukan tabulasi silang yang bertujuan melihat hubungan antara variabel bebas (independen) yakni terdiri dari kepadatan hunian, berat badan lahir rendah, status imunisasi, kebiasaan merokok dan keberadaan jentik *Aedes aegypti* sebagai variabel terikat (dependen) menggunakan uji statistik “*Chi-Square*” dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kemaknaan ($\alpha:0.05$). Keputusan hasil statistik di peroleh dengan cara membandingkan nilai p-value dengan nilai α . Kriteria hasil uji: (Hastono, 2017)

1. Bila p-value < 0,05 berarti ada hubungan antara variabel independendengan variabel dependen.

2. Bila p-value > 0,05 tidak ada hubungan antara variabel independendengan dependen.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis ini bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari tiap-tiap Variabel Independen dan Dependen. Analisis univariat yang dibuat berdasarkan distribusi statistik deskriptif dengan sampel terdiri dari ibu yang memiliki balita, dengan jumlah sampel 40 responden. Analisis ini dilakukan terhadap variabel kepadatan hunian, berat badan lahir rendah, status imunisasi, kebiasaan merokok dan kejadian ISPA pada balita.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Variabel Independen dan Dependen

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	ISPA		
	▪ Ya	16	40
	▪ Tidak	24	60
2	Kepadatan Hunian		
	▪ Padat	14	35
	▪ Tidak Padat	26	65
3	BBLR		
	▪ BBLR	5	12,5
	▪ Normal	35	87,5
4	Status Imunisasi		
	▪ Tidak Lengkap	17	42,5
	▪ Lengkap	23	57,5
5	Kebiasaan merokok		
	▪ Ada	21	52,5
	▪ Tidak ada	19	47,5

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 40 responden yang diteliti, yang mengalami kejadian ISPA pada balita sebanyak 16 responden (40%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kejadian ISPA pada balita yaitu sebanyak 24 responden (60%), rumah responden pada balita dengan padat hunian sebanyak 14 responden (35%) lebih kecil dibandingkan dengan rumah responden tidak padat hunian yaitu sebanyak 26 responden (65%), balita dengan berat badan lahir rendah sebanyak

5 responden (12,5%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang memiliki balita dengan berat badan lahir normal normal yaitu sebanyak 35 responden (87,5%), status imunisasi tidak lengkap pada balita.

Analisis Bivariat

Analisa ini bertujuan melihat hubungan kemaknaan antara variabel kepadatan hunian, berat badan lahir rendah, status imunisasi, kebiasaan merokok dan kejadian ISPA pada balita sebagai variabel terikat (dependen).

Tabel 2.
Hubungan antara Variabel Independen Dengan Dependen

No	Variabel Independen	Kejadian ISPA				Total	Nilai p	OR	
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%				N
1	Kepadatan Hunian								
	▪ Padat	10	71,4	4	28,6	14	100	0,008*	8,33
	▪ Tidak Padat	6	23,1	20	76,9	26	100		
2	BBLR								
	▪ BBLR	4	80	1	20	5	100	0,138*	7,66
	▪ Normal	12	34,3	23	65,7	35	100		
3	Status Imunisasi								
	▪ Tidak Lengkap	11	64,7	6	35,3	17	100	0,035	2,411
	▪ Lengkap	5	21,7	18	78,7	23	100		
4	Kebiasaan Merokok								
	▪ Ada	12	57,1	9	42,9	21	100	0,045*	5,00
	▪ Tidak Ada	4	21,1	15	78,9	19	100		

Sebanyak 17 responden (42,5%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang memiliki status imunisasi lengkap yaitu sebanyak 23 responden (57,5%), ada kebiasaan merokok pada keluarganya sebanyak 21 responden (52,5%) lebih Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan

besar jika dibandingkan dengan responden yang keluarganya tidak memiliki kebiasaan merokok yaitu sebanyak 19 responden (47,5%). mengalami kejadian ISPA pada balita sebanyak 10 responden (71,4%) lebih besar jika dibandingkan dari

26 responden yang memiliki balita dengan tidak padat hunian sebanyak 6 responden (23,1%) mengalami kejadian ISPA. Pada Tabel 2 didapatkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan ρ value = $0,008 \leq \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa Ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita. Dari hasil analisa diperoleh nilai *Odd Ratio* (OR) = 8,33 (95% CI = 1,9 – 36,4) balita yang rumahnya padat hunian mempunyai resiko 8,3 kali menderita ISPA dibandingkan balita yang rumahnya tidak padat hunian. Hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik.

Dari 14 responden yang memiliki balita dengan *BBLR* pada balita sebanyak 4 responden (80%) jika dibandingkan dari 35 responden yang memiliki balita dengan berat lahir normal sebanyak 12 responden (34,3%) mengalami kejadian ISPA. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan ρ value = $0,138 > \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian ISPA pada balita. Hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian ISPA pada balita tidak terbukti secara statistik.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan ρ value = $0,016 \leq \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan status

imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Dari hasil analisa diperoleh pula *Odd Ratio* (OR) = 6,6 (95% CI = 1,6-26,9) balita tidak lengkap imunisasinya mempunyai resiko 6,6 kali menderita ISPA dibandingkan dengan balita yang memperoleh imunisasi lengkap. Hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik.

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan ρ value = $0,045 \leq \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita. Dari hasil analisa diperoleh pula *Odd Ratio* (OR) = 5 (95% CI = 1,2-20,3) balita dengan ada kebiasaan merokok dirumahnya mempunyai resiko 5 kali menderita ISPA dibandingkan dengan balita yang tidak ada kebiasaan merokok dirumahnya. Hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik.

PEMBAHASAN

Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan ρ value = $0,008 \leq \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan kepadatan huniandengan kejadian ISPA pada balita. Dengan demikian hipotesis mengatakan bahwa ada hubungan

kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa balita yang tempat tinggalnya padat hunian lebih besar resikonya untuk terdiagnosa ISPA. Pemanfaatan dan penggunaan rumah perlu sekali diperhatikan. Banyak rumah yang secara teknis memenuhi syarat kesehatan, tetapi apabila penggunaannya tidak sesuai dengan penggunaannya dan peruntukannya, maka dapat terjadi gangguan kesehatan. Misalnya rumah yang dibangun untuk dihuni 4 orang tidak jarang dihuni oleh lebih dari semestinya. Hal ini sering dijumpai karena pendapatan keluarga itu berbanding terbalik dengan jumlah anak atau anggota keluarga. Dengan demikian keluarga yang besar seringkali hanya mampu membeli rumah yang kecil atau sebaliknya. Hal ini sering tidak mendapat perhatian dan terus membangun rumah sangat sederhana dan sangat kecil bagi yang kurang mampu (Slamet, 2018).

Berdasarkan penelitian di atas peneliti berpendapat bahwa rumah yang padat hunian memiliki resiko dalam menyebabkan penyakit ISPA. Rumah yang padat penghuninya yaitu kurang dari 8m²/orang dapat menyebabkan sesak, over kapasitas suplai udara segar berkurang mudah terjangkit penyakit dan menjadi sebab penularan penyakit inspeksi

Pernapasan Akut (ISPA).hal ini berarti rumah yang padat hunian dapat mempengaruhi kesehatan dan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ISPA pada anak balita.

Hubungan BBLR dengan Kejadian ISPA pada Balita

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $\rho \text{ value} = 0,138 > \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Talang Pangeran Kecamatan Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2020. Hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian ISPA pada balita tidak terbukti secara statistik.

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik uji statistik *chi square* didapatkan $\rho \text{ value} = 0,138 > \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Talang Pangeran Kecamatan Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2020.

Berdasarkan penelitian di atas peneliti berpendapat bahwa anak yang pernah mengalami BBLR bukan merupakan faktor penyebab kejadian ISPA, bila disuplai dengan makanan dan minuman yang bergizi anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki daya tahan tubuh seperti balita

pada umumnya. Hal ini berarti BBLR tidak mempengaruhi kejadian ISPA pada balita.

Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita

Berdasarkan Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\ value = 0,016 \leq \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita. Dari hasil analisa diperoleh pula nilai *Odd Ratio* (OR) = 6,6 (95% CI = 1,6 – 26,7) balita tidak lengkap imunisasinya mempunyai resiko 6,6 kali menderita ISPA dibandingkan dengan balita yang memperoleh imunisasi lengkap. Dengan demikian hipotesis mengatakan bahwa ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik.

Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa upaya untuk menurunkan resiko penyakit ISPA perlu dilakukan, yaitu dengan pemberian Imunisasi dasar lengkap, pemberian kapsul vitamin A, serta meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pencegahan penyakit ISPA. Program pemerintah setiap balita harus mendapatkan Lima Imunisasi dasar Lengkap (LIL) yang mencakup 1 dosis BCG, 3 dosis DPT, 4 dosis Polio, 4 dosis Hepatitis B dan 1 dosis Campak (Kemenkes RI, 2013). Penyakit ISPA akan menyerang apabila kekebalan tubuh (immunitas) menurun. Bayi dan anak di bawah lima tahun adalah kelompok yang

Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan

memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih sangat rentan terhadap berbagai penyakit termasuk penyakit ISPA baik golongan pneumonia ataupun golongan bukan pneumonia (Mahrama, dkk, 2014).

Sesuai dengan teori, Pemberian imunisasi dapat mencegah berbagai jenis penyakit infeksi termasuk ISPA. Untuk mengurangi faktor yang meningkatkan mortalitas ISPA, diupayakan imunisasi lengkap terutama DPT dan Campak. Bayi dan balita yang mempunyai status imunisasi lengkap bila menderita ISPA dapat diharapkan perkembangan penyakitnya tidak akan menjadi berat (Rahayu, Yuniar, & Fachlevy, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik *chi square* didapatkan $p\ value = 0,016$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Talang Pangeran Kecamatan Pemulutan Barat kabupaten Ogan ilir Tahun 2020.

Dari hasil penelitian ini di dapatkan kesimpulan tingginya persentase balita yang tidak diberikan imunisasi secara lengkap, padahal imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Peneliti juga berpendapat

bahwasannya imunisasi yang diberikan kepada anak secara lengkap akan memberikan daya tahan terhadap penyakit. Hal ini berarti imunisasi yang tidak lengkap merupakan salah satu faktor penyebab kejadian ISPA pada balita.

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita

Hasil uji statistik *chi square* didapatkan p value = 0,045 $\leq \alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita.

Dari hasil analisa diperoleh pula nilai *Odd Ratio* (OR) = 5 (95% CI = 1,2 – 20,3) balita dengan ada kebiasaan merokok dirumahnya mempunyai resiko 5 kali menderita ISPA dibandingkan dengan balita yang tidak ada kebiasaan merokok dirumahnya. Dengan demikian hipotesis mengatakan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita terbukti secara statistik.

Sesuai dengan teori merokok bukanlah gaya hidup yang sehat. Merokok dapat mengganggu kerja paru-paru yang normal, karena Hemoglobin lebih mudah membawa Karbondioksida daripada membawa Oksigen. Jika terdapat Karbondioksida dalam paru-paru, maka akan dibawa oleh Hemoglobin sehingga tubuh memperoleh oksigen yang kurang dari biasanya. Kandungan nikotin dalam rokok yang terbawa dalam aliran darah dapat mempengaruhi berbagai bagian

Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan

tubuh yaitu mempercepat denyut jantung sampai 20 kali lebih cepat dalam satu menit daripada dalam keadaan normal. Menurunkan suhu kulit sebesar setengah derajat karena penyempitan pembuluh darah kulit dan menyebabkan hati melepaskan gula ke dalam aliran darah (Bustan, 2013).

Sejalan dengan penelitian perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga. Didapatkan hasil perilaku merokok orang tua balita pada kelompok kasus sebagian besar dikategorikan berat sebanyak 41 orang (80.4%) sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar sebanyak 39 (76.5%) berada pada kategori ringan dan dari hasil uji statistik p value sebesar 0,009 ($\alpha = \leq 0,05$), berdasarkan hasil uji statistik bahwa hipotesis mengatakan ada hubungan yang bermakna dengan kebiasaan merokok pada kejadian ISPA (Trisnawati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik *chi square* didapatkan p value = 0,045 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita. Dari penelitian ini di dapatkan kesimpulan jika terdapat salah satu anggota keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok di dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga

menderita sakit seperti gangguan pernafasan, memperburuk asma serta dapat meningkatkan risiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita.

Kebiasaan merokok didalam rumah yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga dapat menimbulkan pencemaran kualitas udara didalam rumah oleh asap rokok, sehingga penghuni yang ada didalam rumah ikut menghisap asap rokok ini akan dapat mengganggu pernapasan penghuni rumah terutama anak-anak. Sehingga peneliti berpendapat kebiasaan merokok merupakan faktor penyebab kejadiandian ISPA pada balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian responden yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 16 responden (40%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kejadian ISPA.

2. Ada hubungan yang bermakna kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada Balita (p : 0,008).
3. Tidak ada hubungan yang bermaknaberat badan lahir rendah dengan kejadian ISPA pada Balita (p: 0,0138).
4. Ada hubungan yang bermakna status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita (p value 0,035).
5. Ada hubungan yang bermakna kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada Balita (p value 0,045).

Saran

Kepada Tenaga Kesehatan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Talang Pangeran dengan mengadakan penyuluhan mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut, promkes, serta posyandu yang dilaksanakan secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustan. (2013). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*: Rineka Cipta
- Dinkes. (2017). *Profil Dinas kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*
- Dinkes. (2019). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Ogan Ilir Sumatera Selatan*
- Hastono, S. P. (2017). Analisis data pada bidang kesehatan.

- Hidayati. (2013). *Ragam Jajanan Anak dan Kontribusi Jajanan terhadap Kecukupan Energi dan Zat Gizi Anak Malnutrisi di Lingkungan Kumuh Perkotaan. Makalah pada Seminar Keamanan Produk Pangan Lokal : Mewujudkan Generasi Sehat dan Cerdas: Prodi Gizi FIK-Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Kemenkes. (2017). *Data Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2017.*
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan: Rineka Cipta*
- Puskesmas. (2019). *Profil Puskesmas Talang Pangeran Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2019*
- Rahayu, I., Yuniar, N., & Fachlevy, A. F. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2017. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 3(3)
- Slamet, J. S. (2018). *Kesehatan Lingkungan: Gajah Mada University Press*
- Trisnawati, Y. T. (2014). *Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga*